

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit adalah suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran terhadap orang yang dipengaruhinya (Wikipedia, 2013). Didalam dunia medis terdapat beberapa jenis penyebab penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan hidup manusia. Dari beberapa jenis penyebab penyakit salah satunya adalah disebabkan oleh infeksi *Salmonella typhi*.

Salmonella typhi dapat menyebabkan penyakit demam tifus (Typhoid fever), karena invasi bakteri ke dalam pembuluh darah dan gastroenteritis, yang disebabkan oleh keracunan makanan/intoksikasi (Wikipedia, 2013). Demam thypoid juga dikenali dengan nama lain yaitu *Typhus Abdominalis*, *Typhoid fever*, atau *Enteric fever*. Demam thypoid adalah penyakit sistemik yang akut yang mempunyai karakteristik demam, sakit kepala dan ketidakenakan abdomen berlangsung lebih kurang 3 minggu yang juga disertai gejala-gejala perut pembesaran limpa dan erupsi kulit (Smeltzer, 2001).

Berdasarkan data badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) memperkirakan jumlah kasus demam thypoid di seluruh dunia mencapai 16-33 juta penderita, dengan 500.000 hingga 600.000 kematian tiap tahunnya, yaitu sekitar 3,5% dari seluruh kasus yang ada (Cahyono, 2010)

Negara yang paling tinggi terkena demam thypoid adalah negara di kawasan Asia Tengah (Pakistan, Bangladesh, India) dan Asia Tenggara (Indonesia dan Vietnam) (Kabar Berita, 2011).

Di Indonesia Demam thypoid adalah penyakit infeksi akut yang selalu ada di masyarakat (endemik), mulai dari usia balita, anak-anak dan dewasa. Insiden thypoid rate di Indonesia masih tinggi yaitu 358 per 100.000 penduduk pedesaan dan 810 per 100.000 penduduk perkotaan per tahun dengan rata-rata kasus per tahun 600.000-1.500.000 penderita. Angka kematian demam tifoid di Indonesia masih tinggi dengan CFR sebesar 10% (Nainggolan, R, 2011).

Berdasarkan data PUSKESMAS se-Provinsi Gorontalo (2013) penderita typhoid berjumlah 264 orang, dan data yang diperoleh untuk beberapa RS Rawat Inap dan Rawat Jalan se-Provinsi Gorontalo penderita thypoid ditotalkan sebanyak 30 orang yang menjalani perawatan jalan dan 79 orang rawat inap sebanyak, sehingga total secara keseluruhan sebanyak 109 orang (DIKESPROV Gorontalo, 2013)

Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD. Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo, tentang jumlah pasien dengan kejadian demam tifoid yakni pada tahun 2011 sebanyak 837 orang, pada tahun 2012 sebanyak 1337 orang dan penderita thypoid tahun 2013 sebanyak 812 orang. Untuk data penderita typhoid 3 bulan terakhir tahun 2013 di ruang MPKP yakni bulan Oktober berjumlah 29 orang, bulan November 16 orang dan pada bulan Desember berjumlah 19 orang.

Demam tifoid adalah salah satu penyakit infeksi yang menyebabkan sering terjadinya demam. Pola demam yang khas pada penderita demam tifoid

adalah dimulai dari suhu badan yang meningkat sedikit (subfebril) malam hari, hilang esok harinya. Demam kembali pada malam hari, makin lama makin tinggi (panas) demamnya. Minggu kedua, gejala sudah mulai lebih jelas, berupa demam tinggi, lidah menajdi kotor, pembesaran hati, pembesaran limpa, kembung, dan kesadaran mulai berkabut (typhos) (Tapan, 2004).

Berbagai cara yang dapat dilakukan sebagai penatalaksanaan demam diantaranya adalah kompres air hangat dan kompres air dingin. Namun kompres air dingin sebagai penatalaksanaan demam seharusnya sudah mulai dikurangi, hal ini pun dituliskan pada penelitian oleh Fatmawati (2012) tentang efektivitas kompres hangat dalam menurunkan demam pada pasien typhoid abdominalis di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo.

Kompres air hangat adalah tindakan yang dilakukan dengan memberikan memberikan rasa hangat, memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, dan mengurangi terjadinya spasme otot dengan menggunakan air panas bersuhu ($46-51^{\circ}\text{C}$)/air hangat (Uliyah, 2008). Sedangkan maksud dari kompres air biasa adalah kompres yang sama prinsipnya dengan kompres air dingin namun tidak menggunakan es (Asmadi, 2008).

Penatalaksanaan demam sekarang ini ternyata masih ada yang menggunakan kompres air dingin, hal ini pun didukung penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati Mohammad (2012) tentang efektivitas kompres hangat dalam menurunkan demam pada pasien typhoid abdominalis di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo. Kompres dingin sudah seharusnya tidak dilakukan lagi dalam penatalaksanaan demam karena berdampak seseorang yang dilakukan

kompres akan mengalami kedinginan dan menggigil hingga kebiruan, oleh karena itu sangat dianjurkan untuk menggunakan kompres air hangat. Keefektifan kompres air hangat ini pun didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2012) tentang “Efektifitas Kompres Hangat Dalam Menurunkan Demam Pada Pasien *Typhoid Abdominalis* Di Ruang G1 Lt.2 RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo”, dan Karina dkk (2013) tentang “Perbedaan Efektivitas Kompres Air Hangat Dan Kompres Air Biasa Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Dengan Demam Di RSUD Tugurejo Semarang”.

Dari observasi yang dilakukan di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo kepada 8 orang pasien 5 orang diantaranya mengatakan jika demam mereka menggunakan kompres air biasa. Kompres air biasa sebenarnya termasuk air dingin namun yang membedakannya adalah suhu dari air tersebut.

Namun dilihat dari manfaat kompres hangat seharusnya semua masyarakat menangani demam dengan kompres air hangat yang dapat menyebabkan vasodilatasi, juga sangat membantu seseorang agar tidak terlalu tergantung pada obat antipiretik.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan keefektifan kompres air hangat dan air biasa terhadap penurunan suhu tubuh pada penderita demam tifoid dan agar memberikan solusi yang tepat buat masyarakat untuk mengatasi demam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian yang dikemukakan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemui sebagai berikut :

- 1.2.1 Angka kejadian demam tifoid masih tinggi di Dunia, Indonesia, Gorontalo, dan RSUD Prof. Dr. Hi. Aloe Saboe Kota Gorontalo.
- 1.2.2 Masih banyak yang menggunakan kompres air dingin untuk penanganan demam.
- 1.2.3 Kompres dingin telah dikenal secara luas penggunaannya di masyarakat dibandingkan kompres hangat.
- 1.2.4 5 dari 8 orang pasien diantaranya mengatakan jika demam mereka menggunakan kompres air biasa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yakni “Bagaimana perbedaan keefektivan kompres air hangat dan air biasa dalam penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RSUD Prof. Hi. Aloe Saboe Ruang MPKP Kota Gorontalo ?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan keefektifan kompres air hangat dan air biasa dalam penurunan suhu tubuh pada pasien demam tifoid di RSUD Prof. Hi. Aloe Saboe Ruang MPKP Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Untuk mengetahui keefektifan kompres air hangat dalam penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Ruang MPKP Kota Gorontalo.

1.4.2.2 Untuk mengetahui keefektifan kompres air biasa dalam penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Ruang MPKP Kota Gorontalo.

1.4.2.3 Untuk membedakan keefektifan kompres air hangat dan kompres air biasa dalam penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RSUD. Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Ruang MPKP Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan bacaan bagi masyarakat dan peneliti berikutnya mengenai perbandingan keefektifan kompres air hangat dan air biasa dalam penurunan suhu tubuh pada pasien demam thypoid di RSUD Prof. H. Aloei Saboe Ruang MPKP Kota Gorontalo.

1.5.2 Manfaat Praktisi

Hasil penelitian yang dapat membuahkan pokok-pokok pikiran yang kemudian dapat dikembangkan dan disumbangkan untuk mengatasi penatalaksanaan demam dengan tepat.

1.5.3 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Sebagai masukan bagi RSUD Prof. H. Aloei Saboe untuk dapat menerapkan teknik penanganan kompres yang baik bagi pasien yang demam.

1.5.4 Manfaat Bagi Pasien

Memberikan gambaran tentang pengendalian demam dengan teknik yang lebih efektif dibandingkan harus mengkonsumsi obat antipiretik.

1.5.5 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat bagi institusi pendidikan adalah sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian berikutnya.

1.5.6 Manfaat Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan tentang penatalaksanaan demam yang lebih efektif dan merupakan pengalaman berharga dalam mengaplikasikan salah satu tindakan mandiri perawat yakni yang dimaksudkan adalah kompres.